

Pengembangan *Ecovillage* Berkelanjutan pada Lanskap Ciboleger, Kaduketug 1, Baduy Luar

Sustainable Development of Ecovillage in the Ciboleger Landscape, Kaduketug 1, Baduy

Yava Ar Rafiqu A'la¹, Nur Intan Simangunsong^{1,*}, Eko Adhy Setiawan¹, Reza Fauzi¹, Rini Fitri¹

¹Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti

*Email: nurintan@trisakti.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 25 Desember 2024

Direvisi: 20 Mei 2025

Diterima: 16 Juni 2025

Dipublikasi: 01 Oktober 2025

Keywords

design

ecovillage

outer Baduy

preference

sustainability

ABSTRACT

Amid increasing pressures from tourism and modernization threatening the ecological and cultural integrity of the Baduy Luar community, this study explores the development of an ecovillage landscape in Ciboleger-Kaduketug 1, Baduy Luar. The focus is on sustainable practices that align with local cultural values. The objective is to establish a model that preserves indigenous knowledge while enhancing ecological resilience, cultural continuity, and economic viability in the region. A quantitative, descriptive approach was applied. The research involved field observations, semi-structured interviews with purposively selected key informants – including community leaders, elders, and active practitioners of Baduy traditions – as well as literature analysis. The sample included key ecological elements (e.g., endemic vegetation) and cultural-economic actors, with purposive sampling used based on knowledge relevance and social roles. Results indicate high ecological sustainability (97%), supported by native vegetation and traditional land-use practices that demonstrate the community's effective ecological stewardship. Social and cultural sustainability scored lower (48%) due to external influences impacting traditional lifestyles, indicating an urgent need for strategies that strengthen cultural identity and traditional governance. Economic sustainability achieved a relatively high score (86%), with opportunities identified in eco-cultural tourism, local crafts, and agroforestry-based income streams. These findings form the empirical basis for a proposed ecovillage development model, structured around culturally grounded spatial zoning, resource governance, and integrated livelihood strategies. The study contributes to sustainable rural development literature by offering a site-specific, replicable model for indigenous communities that harmonizes environmental stewardship with cultural and economic resilience. This model presents valuable insights for other rural and traditional communities aiming to achieve sustainability without compromising cultural heritage.

PENDAHULUAN

Wilayah Baduy Luar di Banten, Indonesia, dikenal luas karena keindahan alam dan warisan budaya yang masih terjaga oleh komunitas adat Baduy (Mahendra 2021). Terletak di Kabupaten Lebak, permukiman Baduy Luar dan Baduy Dalam mencerminkan hubungan yang holistik antara masyarakat, alam, dan pengetahuan lokal, yang menjadi dasar ketahanan ekologi dan sosial mereka (Arif 2023).

Namun, dalam satu dekade terakhir, peningkatan kebutuhan ekonomi serta arus wisatawan telah menimbulkan tekanan signifikan terhadap lanskap dan budaya Baduy, khususnya di wilayah Baduy Luar. Modernisasi mendorong perubahan pola hidup, serta menggeser praktik pengelolaan sumber daya yang sebelumnya berbasis komunitas menjadi lebih terbuka terhadap pasar. Kondisi ini menimbulkan paradoks antara pelestarian budaya dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan. Pada satu sisi, masyarakat Baduy ingin mempertahankan warisan leluhur; di sisi lain, mereka menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi yang makin kompleks (Hashim *et al.* 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi berbasis komunitas yang tidak hanya melindungi

nilai-nilai tradisional (Hidayat 2023), tetapi juga memberikan solusi konkret terhadap isu ekologi dan ekonomi.

Wilayah Baduy, terutama Baduy Luar, kini menjadi destinasi wisata budaya yang populer (Mahendra 2021). Meskipun membuka peluang ekonomi, kegiatan ini juga meningkatkan jejak ekologis dan memunculkan risiko komersialisasi budaya. Akibatnya, terjadi ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian tradisi. Kondisi ini mengarah pada isu-isu seperti degradasi lingkungan, konversi lahan, dan fragmentasi sosial. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi desain lanskap yang mampu mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan dan nilai-nilai budaya lokal secara sistematis. Dalam konteks ini, konsep *ecovillage* di wilayah Baduy Luar muncul sebagai solusi potensial yang dapat mengintegrasikan fasilitas modern dengan nilai-nilai tradisional yang tetap menghormati alam dan budaya lokal (Hidayat 2023). Model *ecovillage*, sebagaimana didefinisikan oleh *Global Ecovillage Network* mempromosikan pendekatan holistik terhadap kehidupan berkelanjutan, yang mencakup dimensi ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi (GEN 2000). Dalam konsep *ecovillage*, sumber daya lokal dimanfaatkan secara harmonis dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat struktur komunitas

yang tangguh. Adaptasi model ini pada wilayah Baduy Luar diharapkan dapat menjamin kelangsungan praktik ekologis tradisional sambil memungkinkan pengembangan masyarakat yang menghormati batas-batas lingkungan.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya *ecovillage* dalam melestarikan keanekaragaman hayati, menopang ekonomi lokal, dan memperkuat pelestarian budaya. Menurut penelitian Gilman (1991), *ecovillage* menyediakan ruang bagi anggota komunitas untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang sadar ekologi, dengan memanfaatkan sumber daya terbarukan dan mendorong produksi pangan yang berkelanjutan. *Ecovillage* juga mendorong tata kelola partisipatif dan pengambilan keputusan kolaboratif, yang sejalan dengan gaya hidup komunitas Baduy yang berorientasi pada kebersamaan. Mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam desain lanskap Baduy berpotensi menyeimbangkan dampak perkembangan modern, memastikan kelestarian lingkungan dan praktik budaya tetap terjalin.

Selaras dengan model *ecovillage*, penelitian ini mengidentifikasi tiga pilar utama yang krusial bagi keberhasilannya yaitu ekologi, aspek sosial-budaya, dan keberlanjutan ekonomi. Komponen ekologi menekankan pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati lokal dan pengelolaan sumber daya yang mengurangi jejak ekologi (Simangunsong 2021). Misalnya, desain lanskap dirancang untuk menggunakan praktik pertanian organik dan memanfaatkan spesies tumbuhan lokal yang membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi erosi. Sementara itu, aspek sosial-budaya melibatkan penciptaan ruang yang mendukung praktik-praktik tradisional seperti pertemuan masyarakat, festival, dan kerajinan lokal. Dimensi ekonomi dari *ecovillage* bertujuan menciptakan aliran pendapatan berkelanjutan melalui pariwisata budaya, kerajinan tangan, dan pertanian ramah lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan berbasis komunitas menegaskan perlunya pendekatan partisipatif dalam desain *ecovillage*. Studi-studi (Suwena 2017; Hajad *et al.* 2025; Ercoşkun *et al.* 2025) menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan harus menyeimbangkan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya untuk melindungi sumber daya lokal dan mendorong keterlibatan komunitas. Selain itu, Hasim *et al.* (2024) menggambarkan organisasi spasial dari permukiman Baduy yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan sosial, yang memengaruhi penggunaan lahan dan orientasinya. Faktor-faktor ini menegaskan pentingnya menghormati praktik spasial Baduy dalam desain *ecovillage* guna menjaga keutuhan lingkungan lokal.

Meski manfaat *ecovillage* sudah banyak terbukti, terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama di wilayah yang memiliki identitas budaya yang kuat. Dalam kasus Baduy, pengenalan model *ecovillage* harus mempertimbangkan sistem pengetahuan tradisional dan praktik penggunaan lahan yang mendefinisikan hubungan masyarakat Baduy dengan lingkungannya. Penelitian terkini menunjukkan bahwa banyak proyek *ecovillage* sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi budaya dan keberlanjutan ekologi secara bersamaan. Oleh karena itu, studi ini mengatasi kesenjangan dalam literatur mengenai adaptasi *ecovillage* di komunitas tradisional dengan praktik ekologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain lanskap yang sesuai dengan prinsip *ecovillage* dan disesuaikan dengan konteks budaya dan ekologi unik Baduy Luar. Dengan mengintegrasikan hasil analisis pada zona-zona strategis, desain ini dikembangkan untuk menjadi model *ecovillage* berbasis komunitas adat, yang menjadi landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan wilayah lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

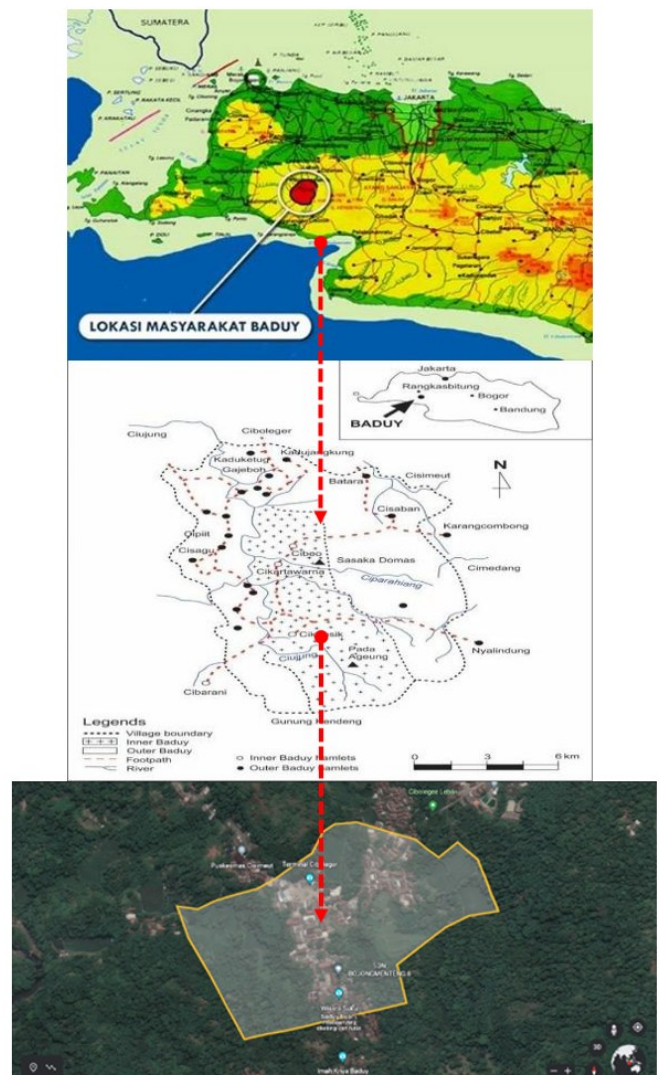
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah merancang lanskap yang sesuai dengan praktik budaya lokal masyarakat Baduy serta memenuhi keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Pendekatan kuantitatif ini melibatkan pengumpulan data terukur terkait aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk menilai potensi pembangunan berkelanjutan berdasarkan kerangka Global *Ecovillage* Network (GEN). Analisis data dilakukan dengan metode skoring berbasis parameter yang telah disesuaikan dengan pendekatan GEN. Penilaian dilakukan melalui triangulasi data hasil observasi, wawancara, dan analisis spasial kawasan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Ciboleger-Kaduketug 1 Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan luas sekitar 10 ha (Gambar 1). Lokasi ini berada di 6,597581814057563° LS (Lintang Selatan) dan 106,2243334523262° BT (Bujur Timur). Batas Utara adalah pemukiman Ciboleger dan hutan. Bagian Selatan adalah pemukiman kampung Kaduketug 2 dan hutan. Bagian Barat adalah pemukiman dan hutan. Bagian Timur adalah pemukiman dan hutan. Penelitian berlangsung bulan September 2022 sampai dengan bulan Januari 2023.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
Sumber: www.googleearth.com (2022)

Pengumpulan Data

Observasi

Observasi lapangan dilakukan untuk menilai karakteristik lingkungan dan sosial di lokasi penelitian, dengan fokus pada fitur lanskap, jenis vegetasi, dan pola penggunaan lahan yang ada. Observasi ini menyediakan data primer mengenai kondisi ekologi, seperti jenis flora dan fauna, yang penting untuk merancang *ecovillage* yang mendukung keanekaragaman hayati. Observasi juga mencakup interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan penanda budaya yang direkam untuk analisis aspek sosial dan budaya dalam desain *ecovillage*.

Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci, termasuk tokoh masyarakat, penduduk, dan anggota komunitas yang akrab dengan tradisi serta nilai-nilai suku Baduy.

Kajian Literatur

Kajian terhadap data sekunder pada jurnal akademik, laporan pemerintah, literatur yang relevan dengan prinsip-prinsip *ecovillage* dan budaya Baduy yang mendukung strategi desain serta kriteria evaluasi.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah Hutan, Perkebunan dan Pemukiman merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu (Sugiyono 2018).

Sampel

Sampel pada penelitian ini terdiri atas vegetasi lokal, warga komunitas Baduy Luar, serta elemen budaya yang diamati secara langsung. Penelitian menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive (Sugiyono 2018). Kriteria informan mencakup penguasaan terhadap praktik adat tradisi Baduy, keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas budaya dan ekonomi serta representasi dari zona-zona berbeda dalam kawasan, dan lama tinggal di wilayah Baduy Luar. Total terdapat 12 informan utama yang terdiri dari 4 tokoh adat, 3 pengrajin, 2 pelaku wisata lokal, dan 3 petani tradisional.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel utama berdasarkan kerangka kerja Global *Ecovillage* Network adalah keberlanjutan ekologi, ketahanan sosial dan budaya, serta keberlanjutan ekonomi. Setiap variabel didefinisikan dan dinilai sesuai dengan kriteria yang selaras dengan tujuan *ecovillage*:

- 1) Keberlanjutan Ekologi. Observasi terhadap keanekaragaman vegetasi dan penggunaan lahan di lokasi penelitian digunakan untuk mengukur variabel ini.
- 2) Ketahanan Sosial dan Budaya: Meliputi praktik tradisional, kohesi komunitas, dan pelestarian warisan budaya. Data wawancara digunakan untuk menggambarkan praktik budaya yang mempengaruhi pengelolaan lahan dan hubungan komunitas.
- 3) Keberlanjutan Ekonomi: Mencakup peluang peningkatan pendapatan seperti ekowisata dan pertanian berkelanjutan. Observasi dan wawancara mengidentifikasi praktik ekonomi yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan.

Metode Analisis Data

Metode scoring digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi data yang dikumpulkan berdasarkan parameter yang diadaptasi dari kerangka model *Ecovillage* Global *Ecovillage* Network (GEN 2000). Kriteria penilaian disusun berdasarkan indikator keberlanjutan dari GEN dan dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik lokal.

Tabel 1. Skala likert 4 poin

Bentuk Jawaban dan Simbol	Bobot/ Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3

Klasifikasi skor mengacu pada adaptasi dari Global *Ecovillage* Network (GEN 2000), disesuaikan dengan skala lokal.

Tabel 2. Klasifikasi berdasarkan kriteria atau parameter

Nilai	Keterangan
50+	Menunjukkan sempurna ke arah keberlanjutan
24-29	Menunjukkan suatu awal yang baik ke arah keberlanjutan
0-24	Menunjukkan perlunya Tindakan untuk mencapai keberlanjutan

Analisis scoring dibagi menjadi:

- 1) Klasifikasi Data: Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori berdasarkan indikator ekologi, sosial, dan ekonomi. Setiap kategori diberikan skor yang mencerminkan kontribusinya terhadap keberlanjutan.
- 2) Pemberian Bobot: Sistem pemberian bobot diterapkan untuk memperhitungkan pentingnya setiap variabel. Misalnya, keberlanjutan ekologi dapat diberikan bobot lebih besar jika keanekaragaman hayati menjadi prioritas dalam desain *ecovillage*. Hal ini memastikan bahwa area-area penting mendapat perhatian yang memadai dalam proses scoring.
- 3) Evaluasi dan Interpretasi: Skor untuk setiap kategori dijumlahkan dan diinterpretasikan sesuai ambang batas yang ditetapkan oleh standar GEN.

Hasil dari scoring ini menjadi dasar dalam menyusun struktur zonasi dan desain site plan *ecovillage*, yang merujuk pada empat zona utama berdasarkan fungsi: Zona Narema (1), Zona Ulin (2), Zona Ngariung (3), dan Zona Konservasi (4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

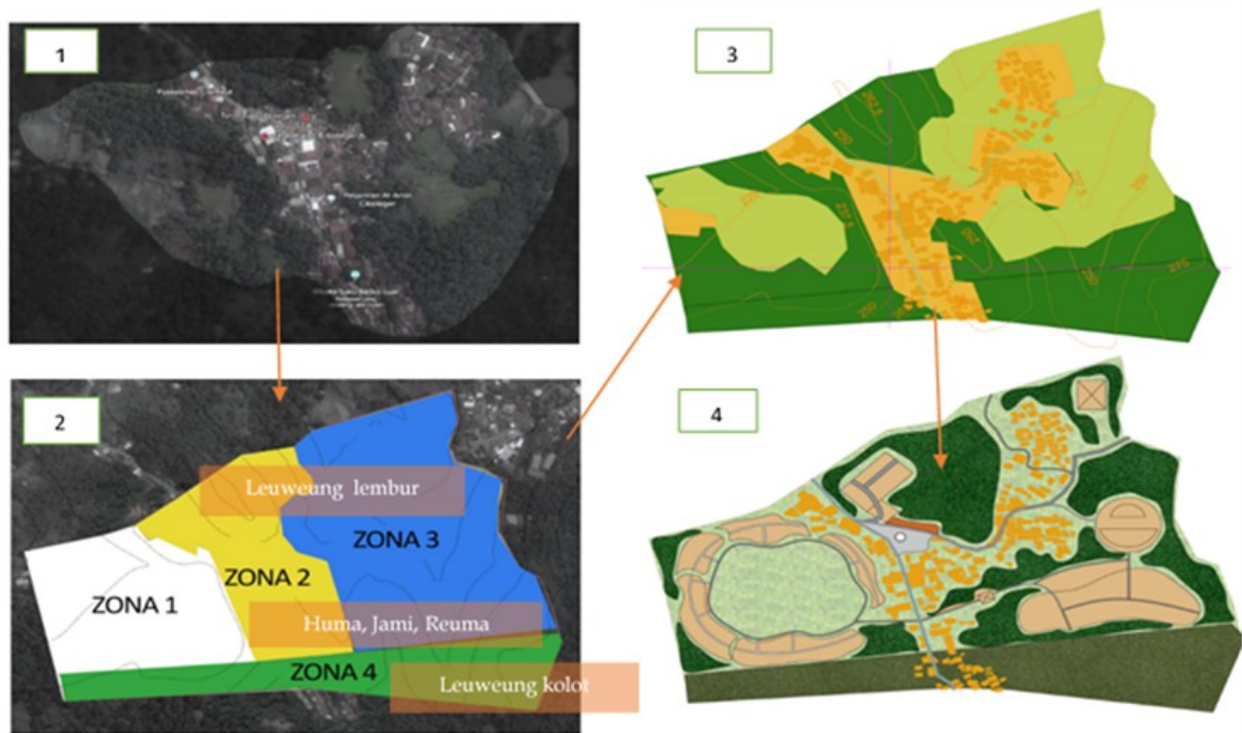
Strategi Pengembangan *Ecovillage*

Sebagai model strategis untuk keberlanjutan, konsep *ecovillage* mampu memanfaatkan sumber daya lokal (Yulianti *et al.* 2017), sehingga memposisikannya sebagai bagian penting dalam transisi menuju masyarakat berkelanjutan (Saadi *et al.* 2022). Kehidupan komunal dan praktik pertanian alternatif yang menjadi prinsip utama *ecovillage* bertujuan untuk meregenerasi lingkungan sekaligus struktur sosial (Sham *et al.* 2021; Brombin 2015). Komunitas *ecovillage* memperlihatkan pendekatan multidimensi dalam mengatasi krisis ekologi melalui keterlibatan lokal dan praktik berkelanjutan (Tomassi dan Forino 2019).

Struktur Zonasi *ecovillage*

Zonasi dalam *ecovillage* meliputi area pertanian, area hunian, area komunal, dan ruang terbuka hijau dirancang secara komprehensif untuk memastikan kesinambungan

TRANSFORMASI DESAIN



Gambar 2. Transformasi desain berdasarkan hierarki dan fungsi
Sumber: Perda Lebak 2014 dan pengembangan peneliti

ekologis dan sosial. Berdasarkan kerangka *ecovillage* yang lebih luas, aspek-aspek spesifik seperti zonasi, pengorganisasian ruang, dan desain lanskap memerlukan pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung karakteristik budaya dan lingkungan unik dari komunitas Baduy. Zona-zona ini dikembangkan berdasarkan hasil skoring dari aspek ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi yang dianalisis secara sistematis sebagai dasar dalam menentukan fungsi dan prioritas ruang. Masyarakat Baduy aktif menerapkan kearifan lokal dengan lingkungan, yang mendorong pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan pertanian dan ekologi (Abduh *et al.* 2023); menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungannya serta mengintegrasikan pengetahuan ekologi tradisional mereka ke dalam kehidupan sehari-hari. Konsep menempatkan lanskap sebagai kerangka integratif untuk menyatukan fungsi ekologis, ekonomi, dan budaya dalam satu sistem tata ruang yang berkelanjutan (Hasibuan 2017). Dalam konteks masyarakat adat seperti Baduy, pelestarian lanskap tradisional tidak hanya mempertahankan keutuhan ekologis, tetapi juga menjaga identitas kolektif dan keberlanjutan sosial masyarakat. Strategi ini telah dibuktikan dalam berbagai studi, termasuk revitalisasi pekarangan sebagai penyedia jasa lanskap dan sumber ekonomi lokal (Kaswanto 2018), pengelolaan komunitas berbasis nilai-nilai lokal yang dilakukan secara partisipatif serta menjamin sinergi antara kepentingan konservasi dan pemanfaatan sumberdaya alam yang berjalan secara simultan (Arrasiansi 2023). Hubungan ini mendorong konservasi vegetasi endemik mereka karena didukung oleh adat istiadat dan kepercayaan budaya yang menekankan penghormatan terhadap alam, serta hubungan intrinsik dengan nenek moyang dan makna spiritual tanahnya (Nurfalah *et al.* 2023; Arifiani *et al.* 2019). Baduy Luar menjaga dan mendukung Baduy Dalam menjalankan kepercayaan dan aturan adat (Widyarti 2012). Adat dan kepercayaan merupakan aspek yang kental terkait dengan kualitas lingkungan permukiman tradisional (Wardiha 2018).

Pengaturan ruang desa tradisional Baduy mencerminkan sistem yang mengutamakan konservasi

ekologi, dengan pembagian zona yang jelas untuk area pemukiman, ruang komunal, lahan pertanian, dan hutan lindung (Iskandar 2011). Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam desain zonasi *ecovillage* di Ciboleger-Kaduketug dengan 4 zona utama sebagai berikut:

Zona 1 (Narima): zona penerima; Zona 2 (Ulin): zona kegiatan dan edukasi; Zona 3 (Ngariung): zona berkumpul; Zona 4 (Konservasi): zona pelestarian budaya dan ekologi. Setiap zona (gambar 2) dirancang untuk mendukung fungsi utama sesuai hasil analisis keberlanjutan, yang kemudian menjadi fondasi pengembangan desain site plan berbasis komunitas.

Hasil penilaian (Tabel 3) menunjukkan variasi skor berdasarkan dimensi keberlanjutan. Interpretasi skor menjadi landasan dalam menentukan arah peran dan fungsi masing-masing zona dalam pengembangan model *ecovillage*. Interpretasi skor menjadi dasar dalam menyusun struktur spasial dan strategi pengembangan desain *ecovillage*.

Zona 1 (Narima), memiliki skor ekonomi tinggi karena aktivitas perkebunan intensif, menjadikannya zona utama dalam mendukung ketahanan ekonomi lokal dan regional melalui produksi pertanian dan agroforestri.

Zona 2 (Ulin), dengan skor ekonomi dan sosial tinggi, dirancang sebagai pintu masuk wisata budaya, mendukung mata pencaharian berbasis jasa wisata, seperti pemandu lokal, penginapan, dan penjualan produk budaya (makanan, tenun, souvenir, penitipan kendaraan, pertanian).

Zona 3 (Ngariung), meskipun skornya rendah, menunjukkan potensi pengembangan melalui kegiatan komunitas dan pemberdayaan sosial.

Zona 4 (Konservasi), mencerminkan keseimbangan ekologis dan sosial yang tinggi, dengan nilai budaya yang kuat (kearifan lokal dapat diamati dari rumah tradisional, aktivitas sehari-hari) serta produksi hasil alam (lahan perkebunan pada sisi Timur dan Selatan yang memproduksi durian, buah coklat, madu, albasiah, dan padi atau pare) yang mendukung ekonomi rumah tangga berbasis tradisi (Kaswanto 2018).

Tabel 3. Hasil penilaian 4 zona

No	Kriteria	Nilai (F)				Variabel
		Zona 1	Zona 2	Zona 3	Zona 4	
1	Kegiatan Budaya	22,5	22,5	22,5	25,0	Sosial Budaya
2	Adat istiadat	35,0	37,5	32,5	50,0	
3	Sistem bertani	37,5	32,5	30,0	42,5	
4	Bangunan	22,5	15,0	25,0	25,0	
5	Bangunan mencerminkan Baduy	32,5	37,5	25,0	50,0	
6	Konservasi lingkungan	32,5	32,5	20,0	32,5	
7	Setting fisik: kualitas lingkungan	47,5	32,5	32,5	45,0	Ekologi
8	Makna: persepsi atau pengalaman	45,0	30,0	27,5	45,0	
9	Terdapat ketersediaan makanan hasil alam	25,0	22,5	25,0	25,0	
10	Kondisi ketersediaan makanan hasil alam	47,5	35,0	40,0	45,0	
11	Pola penanaman ruang untuk produksi makanan	25,0	25,0	25,0	25,0	
12	Ketersediaan makanan hasil dari alam	42,5	37,5	37,5	42,5	
13	Tersedianya Sirkulasi	30,0	40,0	37,5	40,0	Ekonomi
14	Jenis material sirkulasi	35,0	30,0	27,5	35,0	
15	Terdapat sistem penanganan sampah	15,0	20,0	17,5	17,5	
16	Terdapat sistem pengelolaan limbah dengan kearifan lokal	17,5	17,5	15,0	17,5	
17	Hasil alam lokal meningkatkan ekonomi rumah tangga	42,5	37,5	17,5	42,5	
18	Ekonomi hasil alam yang dipengaruhi SDA	45,0	37,5	20,0	42,5	
19	Hasil alam lokal meningkatkan ekonomi skala lokal dan regional	37,5	35,0	32,5	37,5	Ekonomi
20	Hasil kerajinan tangan meningkatkan ekonomi rumah tangga	32,5	35,0	32,5	42,5	
21	Ekonomi kerajinan tangan yang dipengaruhi SDA	32,5	37,5	30,0	42,5	
22	Hasil kerajinan tangan meningkatkan ekonomi skala lokal dan regional	27,5	32,5	25,0	37,5	
23	Hasil wisata edukasi meningkatkan ekonomi rumah tangga	25,0	22,5	27,5	35,0	
24	Ekonomi wisata edukasi yang dipengaruhi SDA	25,0	22,5	30,0	35,0	
25	Hasil wisata edukasi meningkatkan ekonomi skala lokal dan regional	17,5	22,5	25,0	35,0	

Keberlanjutan Ekologi, Sosial dan Budaya

Peruntukan kawasan tapak didasarkan pada struktur spasial tradisional Baduy yang dibagi menjadi 3 strata utama: atas, tengah, dan bawah. Hierarki ini diterapkan secara fungsional dalam desain site plan *ecovillage* untuk memastikan keberlanjutan lintas dimensi. Zona Konservasi diposisikan sesuai prinsip Leuweung Kolot (strata atas), zona kegiatan dan pertanian mengikuti prinsip Huma, Jami, Reuma (strata tengah), sementara zona pemukiman dan interaksi sosial merujuk pada Leuweung Lembur (strata bawah) yang terdapat pada Gambar 2 dan diterapkan pada *schematic plan* (Gambar 3) dengan urutan alir kegiatan (Gambar 4) dan hasil rancangan (Gambar 5) dan beberapa ilustrasi yang



Gambar 3. Schematic plan

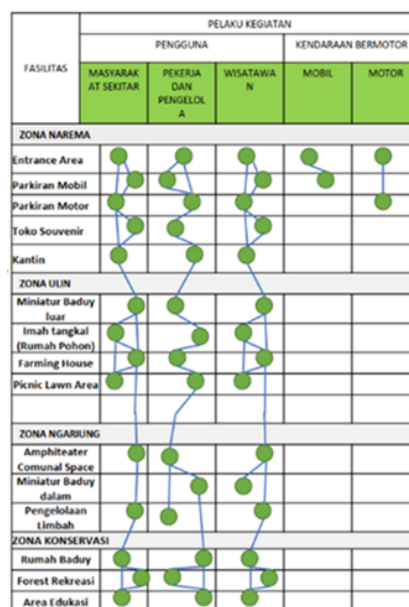
menggambarkan suasana (Gambar 9 dan Gambar 10) dan tampak potongan dari *ecovillage* (Gambar 7) serta tata hijau (Gambar 8).

Zonasi pada tapak dibagi menjadi 4 yaitu zona Narima (zona penerima) yang terdiri dari fasilitas: *Entrance*, parkir

mobil, parkir motor, toko *souvenir*, kantin. Zona Ulin (zona Main) terdiri dari fasilitas: miniatur Baduy Luar, *Imah Tangkal*, *Imah Kebon* dan Ternak, Area *Ngampar*. Zona *Ngariung* (zona berkumpul) terdiri dari fasilitas: Panggung Kabuki, Miniatur Baduy Dalam, Pengelolaan *Cai* dan *Runtah*. Zona Konservasi terdiri dari fasilitas: *Imah Baduy*, *Leuweng* rekreasi, area edukasi (Gambar 5).

Identitas Lanskap dan Pertanian Berkelanjutan

Vegetasi dalam perancangan ini mempertahankan vegetasi eksisting yang sesuai dengan kondisi lingkungan tapak, serta menata tanaman dengan memperhatikan fungsi



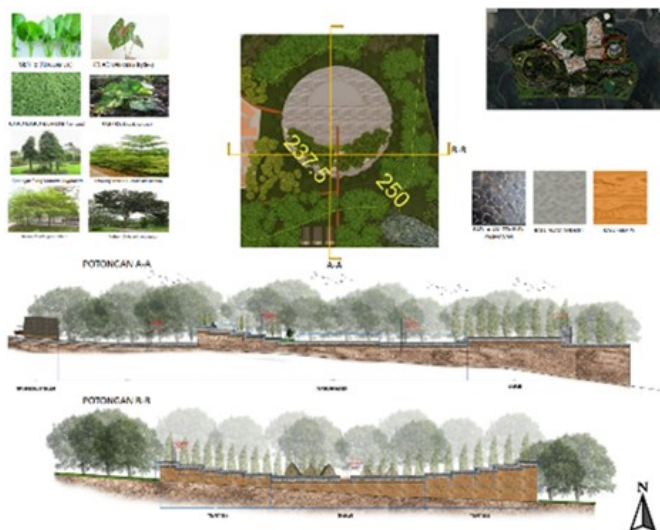
Gambar 4. Flow diagram alir kegiatan



Gambar 5. Siteplan



Gambar 6. Zona konservasi terdiri dari fasilitas: Imah Baduy, Leuweung Rekreas, Area Edukasi



Gambar 7. Tampak dan potongan

ekologis, visual dan estetika sebagai sarana untuk menciptakan identitas lanskap. Vegetasi yang digunakan pada desain ini (Gambar 7) didominasi oleh vegetasi produktif lokal dan bernilai ekonomis. Salah satu aspek transformasi identitas budaya mereka tercermin dalam ketergantungan Baduy terhadap varietas lokal (*landraces*), seperti aren (*Arenga pinnata*), pertanian ladang selain menjadi sumber pangan pokok, juga memiliki peran penting dalam praktik tradisional masyarakat Baduy (Iskandar dan Iskandar, 2021).

Pengelolaan lanskap pertanian berkelanjutan di Baduy Luar mengandalkan metode tradisional dan kolektif dalam

pertanian serta menjaga keberagaman hayati (Astheria *et al.* 2022). Keberhasilan pengelolaan lanskap ini tidak hanya mengedepankan hasil pertanian tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang mendalam, menjadikan pertanian sebagai bagian integral dari identitas kultural. Dengan demikian, Baduy Luar menjadi contoh bagaimana kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam praktik berkelanjutan yang mendukung lingkungan dan sosial (Permana *et al.* 2017).

Material dan Elemen Lanskap

Penggunaan material bangunan dan elemen lanskap yang adaptif dan harmonis dengan kondisi lingkungan lokal yang tersedia di sekitar. *Ecovillage* pada umumnya menggunakan bahan alami, infrastruktur berdampak rendah, dan sumber energi terbarukan, yang meningkatkan ketahanan lingkungan dan relevansi budaya. Arsitektur vernakular (Pargunde 2019; Jagatramka *et al.* 2021; Hasim *et al.* 2024) dicirikan oleh sifat organik dan adaptifnya, secara konstan menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan beradaptasi ini secara langsung berdampak pada keberlanjutan komunitas dan lingkungan binaannya.

Dalam *ecovillage*, diusulkan pemanfaatan material lokal Baduy seperti bambu dan kayu diprioritaskan untuk menjaga identitas budaya desa. Selain itu, integrasi flora lokal ke dalam lanskap tidak hanya mendukung keanekaragaman hayati tetapi juga sejalan dengan praktik pertanian masyarakat Baduy yang berfokus pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan swasembada (Jamaludin *et al.* 2013). Dengan menggabungkan elemen tradisional dan berkelanjutan, *ecovillage* ini dapat menjadi model ketahanan pedesaan dalam melestarikan integritas ekologi dan budaya.



Gambar 8. Tata hijau

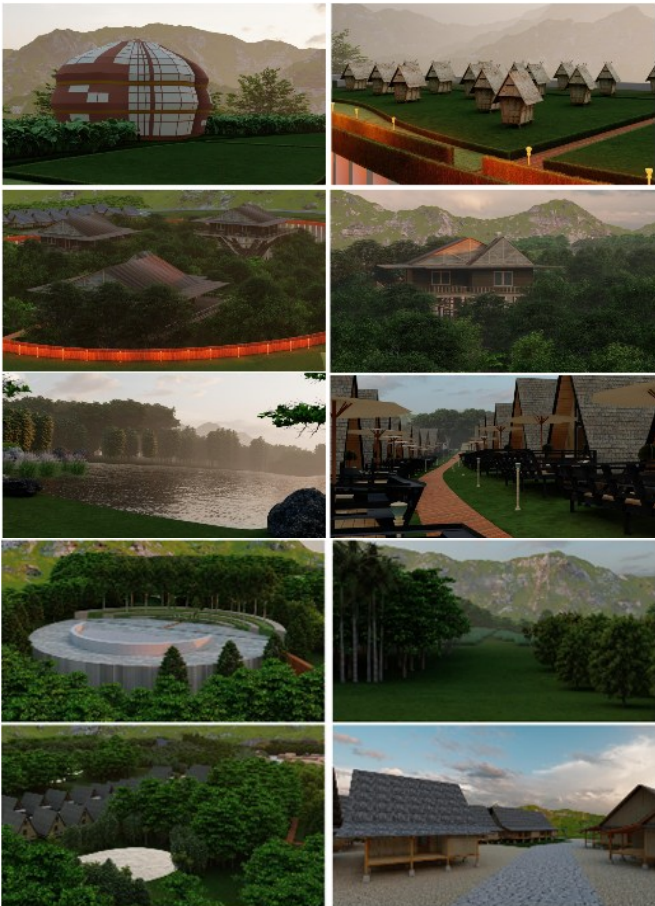
Program dan Pelestarian Budaya *Ecovillage*

Pelestarian budaya dilakukan dengan mengidentifikasi potensi objek serta atraksi budaya yang meliputi antara lain atraksi budaya eksisting. Potensi objek dan atraksi yang dimiliki oleh kawasan, menentukan keberlanjutan budaya kawasan (Hapsari 2025).

Menyajikan program tahunan masyarakat Baduy Luar yang menjadi bagian integral dari penguatan identitas budaya dan pengembangan wisata edukatif. Penjadwalan program ini mengacu pada kalender komariah serta siklus pertanian tradisional yang diikuti komunitas secara turun-temurun. Informasi diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat yang menjelaskan bahwa kegiatan seperti Seba Baduy dan ritual tanam-panen menjadi bagian dari ritme spiritual-ekologis masyarakat.



Gambar 9. Axonometric



Gambar 10. Sketsa suasana

Tabel 4. Jadwal dan program kegiatan tahunan Baduy Luar

Jenis Kegiatan	Waktu
Tarian Rampak Bedug	Setiap hari
Seba Baduy (panen raya)	April-Mei
Kidang Turun Kujang (pembersihan huma)	Mei-Juni
Kidang Ngarangsang Kudu Ngahuru (membakar Semak)	Juni-Juli
Kidang Mancer Kudu Maseuk (menanam padi)	Juli-Agustus
Durian, pete, kecapi dll	Oktober-Januari
Malam terang bulan	Februari

Rangkaian program tahunan tersebut memberikan peluang konkret untuk mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis budaya. Model pengembangan ecovillage mengintegrasikan siklus program ini ke dalam zonasi dan desain fisik, sebagai mekanisme perencanaan spasial dan aktivitas komunitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merancang model ecovillage berbasis budaya lokal yang berkelanjutan pada lanskap Ciboleger–Kaduketug 1, Baduy Luar. Hasil studi menunjukkan bahwa konsep ecovillage dapat menjadi pendekatan strategis untuk mengintegrasikan praktik ekologi, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Keberlanjutan ekologi menunjukkan skor tertinggi (97%) berkat praktik pelestarian vegetasi endemik dan penggunaan lahan tradisional. Keberlanjutan ekonomi juga tergolong tinggi (86%) karena potensi besar dalam ekowisata dan hasil kerajinan lokal. Sebaliknya, aspek sosial-budaya relatif rendah (48%) akibat tantangan modernisasi. Analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan zonasi dan rancangan site plan ecovillage yang mempertahankan nilai budaya dan adaptif terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa model ecovillage yang dikembangkan berdasarkan analisis zona dan nilai keberlanjutan dapat menjadi rujukan untuk pelestarian tradisi lokal yang terintegrasi dengan strategi penguatan ekonomi dan konservasi. Studi ini memperkaya literatur pembangunan pedesaan berkelanjutan dan menawarkan kerangka kerja berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada wilayah tradisional lainnya.

Saran

Saran harus memperlihatkan rencana aksi berikutnya yang harus dilakukan dari hasil penelitian. Saran harus selaras dengan hasil penelitian dan tidak disajikan secara normatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber di komunitas Baduy Luar yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman lokal selama proses penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada keluarga besar penulis dan pihak Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan Universitas Trisakti atas dukungan moril dan akademik. Terima kasih khusus kepada informan kunci dan tokoh adat atas izin serta bimbingan dalam memahami praktik dan nilai-nilai budaya masyarakat Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh M, Ma’arif AS, Ari D, Nurmawati NN, Unaedi R. 2023. Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues* 3(2): 607-614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>

Arrasiansi AM, Pramukanto Q. 2023. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Berdasarkan Pendekatan Bioregion. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 42-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40661>

Arif M, Solihin S, Fatimah S. 2023. Advancement of Baduy Muslims: Historical Overview of Religious Conversion in the Baduy Community. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 7(2): 273-287. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.21290>

Arifiani KN, Wijaya CK, Irfan AN, Septiasari A, Johan Iskandar BS, Partasasmita R, Setyawani AD. 2019. Review: Local Wisdom of Baduy People (South Banten, Indonesia) in Environmental Conservation. *ASIAN Journal of Ethnobiology* 2(2): 92-107 <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y020204>

- Asteria D, Alvernia P, Kholila BN, Husein S, Asrofani FW. 2022. Forest Conservation by the Indigenous Baduy Community in the Form of Customary Law. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 14(2): 175-189. <https://doi.org/10.1108/jchmsd-12-2020-0171>
- Brombin A. 2015. Faces of Sustainability in Italian *Ecovillages*: Food as 'Contact Zone'. *International Journal of Consumer Studies* 39(5): 468-477. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12225>
- Damanik D, Tobing M, Purba E. 2022. Creative Economy Training at *Ecovillage* Silimalambu, Samosir Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1(2).
- Ercoşkun Ö, Kajosaari A, Humer A. 2025. *Ecovillages* and Transition Towns: Practices of Sustainable Settlements in Urban and Rural Austria. *Land* 14(1): 192. <https://doi.org/10.3390/land14010192>
- Garna JK. 1993. Masyarakat Baduy dan Kebudayaannya. Pusat Kajian Pengembangan Sosial Budaya. Bandung.
- Gartika D. 2020. Jejaring Kebijakan dalam Pelaksanaan Program *Ecovillage* di Desa Mekarmukti, Kabupaten Bandung Barat. *Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat: Creative Research Journal* 6(01): 15. <https://doi.org/10.34147/crj.v6i01.222>
- Gilman R, Gilman D. 1991. *Ecovillages* and Sustainable Communities. A Report for Gaia Trust by Context Institute
- [GEN] Global Ecovillage Network. 2000. Community Sustainability Assessment.
- Hajad V, Fadhly Z, Husna CA, Setiawan D. 2025. Mobilizing for Conservation: The Role of Social Movements in Damaran Baru *Ecovillage*, Indonesia. *Journal Forest and Society* 9(1): 216-239. <https://doi.org/10.24259/fs.v9i1.36337>
- Hapsari P, Nurhayati, Kaswanto RL. 2025. Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Lanskap Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1): 34-42. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.55465>
- Hasibuan MSR, Nurhayati, Kaswanto RL. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Hasim IS, Widiastuti I, Faisal B. 2024. The Birth and Demise of a Village within the Vernacular Community of Baduy in Banten, Indonesia. *Frontiers of Architectural*. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2024.07.011>
- Hidayat D, Hermawan A. 2023. Implementation of PT x's Corporate Social Responsibility (CSR) Program in Suku Baduy, Lebak District, Banten Province. *Journal of Social Research* 2(10): 3570-3585. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i10.1419>
- Hidayat M. 2019. Model of Local Wisdom Values as An Independent and Cultured Environment Village in Bantar Karet Community, Cijalingan Village, Cicantayan District, Sukabumi Regency. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science: Jurnal International Geography Seminar* 2019.
- Iskandar JBS. 2011. Agroekosistem Orang Sunda. Buku Kiblat Utama Press.
- Iskandar BS, Iskandar J. 2021. Kawung: Landraces, Management, Uses, and Conservation Based on Moral Versus Economic Interest among Outer Baduy Community, South Banten, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 22(12). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d221242>.
- Jagatramka R, Kumar A, Pipralia S. 2021. Transformations of Vernacular Architecture of India: Problems and Prospects. *ISVS E-journal* 8 (1): 23-32
- Jamaludin. 2013. Tinjauan Arsitektur Interior Tradisional Desa Kanekes. Bandung. Institut Teknologi Nasional: *Jurnal Rekajiva*.
- Kaswanto RL, Filqisthi TA, Choliq MBS. 2018. Revitalisasi Pekarangan Lanskap Perdesaan sebagai Penyedia Jasa Lanskap untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Lanskap Indonesia* 8(1): 2016. <https://doi.org/10.29244/jli.2016.8.1.50-60>
- Kurniawati RNK, Putri LD, Prayogi IA, Sjachro DW, Santos III RK. 2023. Biculturalism Badui People's Identity: A Case Study on Seba Badui. *Jurnal Studi Komunikasi* 7(2): 430-442. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i2.6276>
- Mahendra I, Abioso WS. 2021. Cognitive ethnography of cultural artifacts of Adu Mancung weaving motifs of the suku Baduy Luar in Lebak, Banten. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 2, 577-584. <https://doi.org/10.34010/icobest.v2i.322>
- Nurfalah L, Claesya CSD, Bidjaksono MB. 2023. Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar terhadap Perkembangan Global berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience* 1(1). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- PERDA Lebak. 2014., Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2014-2034.
- Pargunde M, Desai U. 2019. Transition in Vernacular Architecture: a Study of Changing Building Materials and House Form. South Asian Vernacular Architecture Challenges to its Continuity and Strategies for Its Future. *ISVS e-journal* 8(1).
- Permana RCE, Nasution IP, Nugroho YA, Putra H. 2017. Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana di Perbatasan Wilayah Baduy. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 4(1): 27. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v4i1.157>
- Permana RCE. 1995. Tata Ruang Pemukiman Masyarakat Megalitik: Sebuah Kajian Etnoarkeologi Pada Masyarakat Baduy. FKIPBUI. Jakarta
- Permana RCE. 2006. Tata Ruang Masyarakat Baduy. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- Saadi S, Antoni J, Karimzadeh H, Badri SA, Aghayarihir M. 2022. Determining the Proportions of the *Ecovillage* based on the Resident Preferences in Relation to the Geographical Location in France. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4133476>
- Sham R, Mohammad , Csabai D, Mohammad NMN. 2021. Ecovillages, Environment and Sustainability Practice. *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 6(17): 243-249. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v6i17.2819>
- Simangunsong NI. 2016. Local Wisdom Ethnic Sunda in Restructure Sustainable Pattern of Kampung Naga Settlement. *Journal of Asian Institute of Low Carbon Design* 17-20. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1520010381254752512?lang=en>
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta. Bandung.
- Suwena, IK. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Pustaka Larasan. Denpasar.
- Tomassi I, Forino G. 2019 . The Ecovillage of Pescomaggiore (l'aquila). *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 28(4): 513-526. <https://doi.org/10.1108/dpm-09-2018-0305>
- Wardiha MW. 2018. Analisis Komparatif Peran Adat dan

Kepercayaan dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Berkaca pada Adat yang Ada di Permukiman Tradisional. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan* 15(2): 114-121.

<https://doi.org/10.14710/presipitasi.v15i2.114-121>

Widyarti M, Arifin HS. Evaluasi Keberlanjutan Masyarakat Baduy Dalam Berdasarkan *Community Sustainability Assessment*. *Jurnal Lanskap Indonesia* 4(1).

<https://doi.org/10.29244/jli.2012.4.1.%p>

Wijaya K. 2020. Pemanfaatan *Urban Farming* melalui Konsep *Eco-Village* di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arcade* 4(1):16.

<https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>

Yuliasuti N, Wahyono H, Syafrudin S, Sariffuddin S. 2017. Dimensions of Community and Local Institutions Support: Towards an Eco-Village Kelurahan in Indonesia. *Sustainability* 9(2): 245.

<https://doi.org/10.3390/su9020245>